

HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DENGAN PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK PENYANDANG DISABILITAS DI SLBN SURADE KABUPATEN SUKABUMI

Johan Budhiana¹, Taufik Mu`zizat Nugroho², Rima Novianti Utami³

^{1,2,3}Prodi Sarjana Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kota Sukabumi

Email: taufikmuzizat@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan sosial anak dipengaruhi pola asuh orang tua. Hubungan yang baik anak dengan orang tua akan terjalin rasa kasih sayang, dimana anak akan lebih terbuka dalam melakukan interaksi karena terjalinnya hubungan baik yang ditunjang oleh komunikasi yang tepat. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan sosial anak penyandang disabilitas. Pola asuh merupakan keseluruhan interaksi, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal. Perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas. Jenis penelitian korelasional. Populasi adalah seluruh orangtua di SLBN Surade Kabupaten Sukabumi dengan sampel 48 orang. Sampling menggunakan *Total Sampling*. Analisis data menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menilai perkembangan sosial anak adalah tinggi dan memiliki pola asuh demokratis. Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan perkembangan sosial ($p=002$). Simpulan ada hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan sosial anak Penyandang Disabilitas di SLBN Surade Kabupaten Sukabumi. Diharapkan pihak Puskesmas Surade dapat mengadakan program pelatihan khusus kepada orang tua mengenai pola asuh yang baik untuk kebutuhan perkembangan anak penyandang disabilitas.

Kata Kunci : Pola Asuh, Perkembangan Sosial, Penyandang Disabilitas

ABSTRAC

Children's social development is influenced by parenting patterns. A good relationship between children and their parents will create a sense of affection, where children will be more open in interacting because of the establishment of good relationships that are supported by proper communication. The purpose of the study was to determine the relationship between parenting patterns and the social development of children with disabilities. Parenting is a whole interaction, where parents intend to stimulate their children by changing the behavior, knowledge and values that are considered the most appropriate by parents, so that children can be independent, grow and develop in a healthy and optimal manner. Social development is the level of interaction of children with other people, ranging from parents, siblings, playmates, to society at large. Types of correlational research. The population is all parents in SLBN Surade Sukabumi Regency with a sample of 48 people. Sampling using *Total Sampling*. Data analysis using *Chi-Square* test. The results showed that most of the respondents rated the children's social development as high and had a democratic parenting style. There is a significant relationship between parenting and social development ($p=002$). The conclusion is that there is a relationship between parenting and social development of children with disabilities at SLBN Surade, Sukabumi Regency. It is hoped that the Surade Health Center can hold a special training program for parents regarding good parenting for the developmental needs of children with disabilities.

Keywords: Parenting, Social Development, Persons with Disabilities

PENDAHULUAN

Anak merupakan dambaan setiap orang dalam suatu keluarga, setiap orangtua pasti berkeinginan memiliki anak yang tumbuh dan berkembang secara normal baik sehat secara fisik, psikis, kognitif, dan sosial (Suyono dan Ranuh, 2016). Menurut WHO definisi anak adalah dihitung sejak seseorang di dalam kandungan sampai dengan usia 19 tahun. Menurut Undang - Undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2002 pasal 1 ayat 1 tentang perlindungan anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk juga yang masih di dalam kandungan. Anak akan mengalami banyak terjadi perubahan baik itu pertumbuhan maupun perkembangan. Kualitas anak yang baik dapat dicapai dengan memastikan bahwa proses tumbuh kembang anak juga baik.

Tetapi kenyataannya begitu banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak bahkan sejak dalam kandungan sehingga ketika lahir anak mengalami hambatan perkembangan atau mengalami kecacatan. Selain itu, terdapat juga anak yang dilahirkan sempurna, tetapi karena peristiwa tertentu seperti bencana alam ataupun kecelakaan menyebabkan mereka memiliki kekurangan fisik atau psikis. Kekurangan tersebut berakibat pada timbulnya keterbatasan seorang anak dalam menjalani kehidupan, sehingga dapat digolongkan sebagai anak berkebutuhan khusus atau anak penyandang disabilitas (Rahmatika & Apsari, 2020).

Menurut Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2017 tentang Perlindungan Khusus Bagi Anak Penyandang Disabilitas, Anak Penyandang Disabilitas adalah anak yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berintegrasi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan anak lainnya berdasarkan kesamaan hak. Berdasarkan data WHO 2018, terdapat lebih dari 1 miliar orang dari 7 miliar penduduk dunia hidup dengan keterbatasan fisik dan 80% penyandang disabilitas tinggal di negara berkembang. Terdapat lebih dari 100 juta anak-anak yang menyandang disabilitas (WHO, 2018). Proporsi disabilitas pada anak umur 5-17 tahun di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 3,3% (Syarfaini et al., 2021).

Menurut Pusat Data dan Informasi Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2014 Penyandang Disabilitas pada anak jumlah terbanyak terdapat di 5 provinsi yaitu Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan dan Sumatera Utara. Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat 2016 ada 10 daerah yang memiliki jumlah penyandang disabilitas terbesar di Provinsi Jawa Barat diantaranya Kabupaten Indramayu,, Kabupaten Bekasi, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bogor, Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Karawang, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Garut dan Kabupaten Sukabumi.

Kondisi anak penyandang disabilitas sangat mengkhawatirkan, terlebih anak ini harus dididik dengan keikhlasan orangtua dalam menerima anaknya karena mereka memiliki kebutuhan khusus baik dari segi mental maupun fisik. Hal tersebut akan berpengaruh pada perkembangan anak salah satunya perkembangan sosial. Dalam mendidik dan menangani anak berkebutuhan khusus ini perlu cara khusus, kesabaran dan wawasan serta ilmu pengetahuan sangat dibutuhkan agar mampu mengarahkan anak-anak secara baik, sehingga anak akan memiliki perkembangan sosial yang baik (Febrianti, 2020).

Menurut Suryadi (2010) perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas (Assingkily & Hardiyati, 2019).

Menurut (Hijriati, 2019) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak diantaranya, keluarga, kematangan, status sosial ekonomi, dan pendidikan. Rizka

(2019) mengatakan ada 5 faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial yaitu, faktor orang tua, faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor agama, faktor lingkungan dan pola asuh.

Menurut Latifah (2011) Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik seperti makan, minum dan lain-lain serta kebutuhan psikologis seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain, juga sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya (Ayun, 2017).

Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua terhadap anaknya akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Pola asuh yang baik adalah dimana orang tua memberikan pengawasan dalam setiap perkembangannya, tidak bersifat mengekang maupun tidak terlalu membebaskan (Rizka, 2019).

Kabupaten Sukabumi memiliki tiga daerah yang terdapat anak penyandang disabilitas yaitu Cibadak, Pelabuhanratu, dan Surade (SLBN Handayani, 2021). Terdapat tiga sekolah luar biasa yang menjadi tempat anak penyandang disabilitas menenyam Pendidikan yaitu SLBN Handayani sebanyak 66 siswa, SLBN Surade sebanyak 48 siswa dan SLBN Mutiara Bahari Mandiri sebanyak 46 orang.

Masalah perkembangan sosial merupakan bagian tidak terpisahkan dari anak penyandang disabilitas termasuk di SLBN Surade. Hal ini diperkuat dalam survei pendahuluan melalui wawancara terhadap pihak sekolah yang menyatakan bahwa terdapat beberapa bentuk perkembangan sosial yang kurang baik diantaranya ada siswa-siswi ketika sedang melakukan pembelajaran di kelas tiba-tiba ingin pulang, ada juga siswa-siswi yang masih belum bisa memahami perintah dari guru, belum bisa berbagi meminjamkan pensil atau penghapus dan ada juga siswa yang belum paham akan aturan sekolah seperti ketika ada bel masuk atau dimulainya pembelajaran ada siswa yang masuk telat masuk malah ada yang pergi ke kantin.

Sesuai visi dan misi SLBN surade yaitu terwujudnya peserta didik yang religius, mandiri, disiplin, komunikatif, dan peduli lingkungan melalui manajemen pendidikan khusus yang berkualitas dan transparan, maka upaya SLBN Surade dalam menanggapi perkembangan sosial anak yaitu dengan mengikutsertakan anak ke dalam berbagai macam kegiatan, baik itu kegiatan pembelajaran maupun ekstrakurikuler yang terdapat di SLBN agar interaksi dan perkembangan sosial anak baik (Sistem Informasi Aplikasi Pendidikan, 2016). Meskipun begitu masalah perkembangan sosial merupakan masalah yang sering muncul di SLBN Surade

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Perkembangan Sosial Anak Penyandang Disabilitas di SLBN Surade Kabupaten Sukabumi”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode deskriptif studi korelasional (*Correlation Study*). Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh orangtua di SLBN Surade sebanyak 48 responden. Ukuran sampel dalam penelitian ini sebanyak 48 responden dengan menggunakan teknik *Total Sampling*. Skala pengukuran yang digunakan yaitu skala likert. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu gambaran karakteristik responden, analisis univariat, analisis bivariat dan analisis uji hipotesis. Uji validitas menggunakan rumus *Pearson Product Moment* dan uji reliabilitas menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*.

HASIL DAN PEMBAHASAN**A. Hasil****1) Gambaran Karakteristik Responden****Tabel 1.1 Gambaran Karakteristik Responden Di SLBN Surade**

No	Karakteristik Responden	f	%
1	Usia		
	20-29	5	10.4
	30-39	16	33.3
	40-49	19	39.6
	50-59	8	16.7
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	7	14.6
	Perempuan	41	85.4
3	Pendidikan		
	SD	20	41.7
	SMP	11	22.9
	SMA	14	29.2
	Perguruan Tinggi	3	6.2
4	Status Pekerjaan		
	Bekerja	11	22.9
	Tidak Bekerja	37	77.1
5	Status Pernikahan		
	Menikah	48	100
	Belum Menikah	0	0
6	Jenis Kelamin Anak		
	Laki-laki	28	58.1
	Perempuan	20	41.7
7	Usia Anak		
	8-10	12	25
	11-13	24	50
	14-16	12	25
8	Kelas		
	1	5	10.4
	2	9	18.8
	3	13	27.1
	4	5	10.4
	5	8	16.7
	6	8	16.7

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar usia responden yaitu berusia 40-49 tahun yaitu sebanyak 19 orang (39.6%). sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 41 orang (85,4%). Sebagian besar responden berpendidikan SD yaitu sebanyak 20 orang (41,7%). Sebagian besar responden tidak bekerja yaitu sebanyak 37 orang (77,1%). Seluruh responden menikah yaitu sebanyak 48 responden (100%). Sebagian besar jenis kelamin anak laki-laki yaitu sebanyak 28 orang (58,1%). Sebagian besar usia anak berada pada rentang usia 11-13 tahun yaitu sebanyak 24 orang (50%). Sebagian besar kelas responden berada di kelas 3 yaitu sebanyak 13 orang (27,1%).

2) Analisis Univariat

Tabel 2.1 Gambaran Pola Asuh Orangtua Di SLBN Surade, (n=48)

No	Pola Asuh	Jumlah	Presentase (%)
1	Demokratis	24	50
2	Otoriter	5	10.4
3	Permisif	19	39.6
Total		48	100

Berdasarkan tabel 2.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pola asuh demokratis yaitu sebanyak 24 orang (50%), sedangkan sebagian kecil responden memiliki pola asuh otoriter sebanyak 5 orang (10,4%).

Tabel 3.1 Gambaran Perkembangan Sosial Di SLBN Surade (n=48)

No	Perkembangan Sosial	Jumlah	Presentase (%)
1	Rendah	12	25
2	Sedang	15	31.2
3	Tinggi	21	43.8
Total		48	100

Berdasarkan tabel 3.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perkembangan sosial tinggi yaitu sebanyak 21 orang (43,8%), sedangkan sebagian kecil responden memiliki perkembangan sosial rendah sebanyak 12 orang (25%).

3) Analisis Bivariat

Tabel 4.1 Analisis Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Sosial Anak di SLBN Surade (n=48)

No	Pola Asuh	Perkembangan Sosial						Total
		Rendah		Sedang		Tinggi		
		F	%	F	%	F	%	
1	Demokratis	3	25	5	33.3	16	76.2	25
2	Otoriter	8	8.3	3	20	1	4.8	5
3	Permisif	1	66.7	7	46.7	4	19	19
Total		12	100	15	100	19	100	48

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukan responden yang memiliki pola asuh demokratis sebagian besar mengalami perkembangan sosial tinggi sebanyak 16 orang (76,2%).

4) Analisis Uji Hipotesis

Tabel 5.1 Analisis Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Sosial Anak di SLBN Surade (n=48)

No	Pola Asuh	Perkembangan Sosial				Total	p value
		Rendah/ sedang		Tinggi			
		F	%	F	%		
1	Demokratis	8	33.3	16	66.7	24	0.002
2	Otoriter/Permisif	19	79.2	5	20.8	24	
Total		27	56.2	21	43.8	48	

Berdasarkan tabehasil uji *chi-square* dapat menunjukkan bahwa kedua syarat uji *chi-square* bisa dipenuhi sehingga analisis uji *chi-square* bisa digunakan. Hasil uji statistik *chi-square* menunjukkan *p-value* sebesar 0.002 ($p\text{-value} < 0.05$) yang berarti ada hubungan pola asuh dengan perkembangan sosial.

B. PEMBAHASAN

1. Gambaran Pola Asuh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua sebagian besar menerapkan pola asuh demokratis. Para orangtua sebagian besar memberikan perhatian lebih pada anak mereka selalu berhati-hati dalam mengajarkan dan memberikan kebebasan. Sedangkan sebagian kecil responden menerapkan pola asuh otoriter. Orangtua selalu menentukan seperti apa tindakan yang boleh dilakukan anak, terkadang orang tua juga kurang memberikan support dalam hal yang dilakukan anak hingga mereka merasa kurang dihargai.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh yaitu status pekerjaan. Menurut Ramayanti et al (2016) menyatakan bahwa status pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh yang diberikan orangtua.

Ilmiah et al ; (2019) berpendapat bahwa orang tua yang tidak mempunyai pekerjaan memberikan peluang yang lebih banyak dalam keterlibatan untuk mengasuh anaknya secara langsung, yang dalam hal ini juga mempengaruhi pola asuh orang tua akan asih dan asah.

Selain itu faktor lain yang dapat mempengaruhi pola asuh yaitu usia orangtua. Mulqiah et al., (2017) menyatakan usia orang tua sangat mempengaruhi dalam penerapan pola asuh.

Adawiah (2017) menyatakan bahwa orang tua yang berusia > 20 tahun cenderung memilih pola asuh demokratis. Orangtua yang berusia diatas 20 tahun ternyata lebih memperhatikan pendidikan anak-anaknya dibanding dengan orangtua yang berusia kurang dari 20 tahun.

2. Gambaran Perkembangan Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar indikator perkembangan sosial dengan nilai tertinggi yaitu pada indikator mandiri dalam kegiatan atau kategori tinggi, sedangkan nilai terkecil yaitu pada indikator mau berbagi, menolong dan membantu teman sebaya atau kategori sedang. Meskipun pada perkembangan sosial sebagian besar mandiri dalam kegiatan, tetapi masih ada dari anak yang dibantu oleh orangtua mereka salah satunya dalam hal pemenuhan aktivitas sehari-hari.

Salah satu yang mempengaruhi perkembangan sosial anak adalah Pendidikan. Menurut Setyowati et al (2017) menyatakan bahwa pendidikan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial anak.

Yusuf & Jurniati, (2018) menyatakan bahwa pendidikan memberikan pengaruh dan kontribusi yang besar bagi perkembangan sosial anak. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula perkembangan sosial anak, namun tidak menutup kemungkinan bahwa orangtua dengan pendidikan rendahpun memiliki perkembangan sosial tinggi.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial yaitu status pekerjaan. Atika & Rasyid (2018) menyatakan terdapat hubungan antara status pekerjaan terhadap perkembangan sosial anak.

Mustikarani et al ; (2020) menyatakan bahwa orang tua yang terlalu lelah karena pekerjaan baik di luar atau di dalam rumahnya menempatkan orang tua pada suatu kedudukan dimana secara tidak sadar ia menjadi tokoh yang kurang sabar

dalam menghadapi anak anaknya, bila interaksi antara orang tua dan anak tidak maksimal menyebabkan kurangnya komunikasi, dan perkembangan sosial anak rendah sehingga anak kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya karena orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya.

3. Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perkembangan Sosial Anak Penyandang Disabilitas Di SLBN Surade

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan sosial anak penyandang disabilitas di SLBN Surade.

Menurut (Muamanah, 2018) Perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas. Tunny et al ; (2018) menyatakan perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Taufikurrahman et al (2018) menyatakan pola asuh mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan sosial anak, karena dasar perilaku moral dan sosial pertama diperoleh anak dari dalam rumah yaitu dari orangtuanya. Proses pengembangan melalui pendidikan di sekolah tinggal hanya melanjutkan perkembangan yang sudah ada.

Winarti (2019) menyatakan bahwa pola asuh orang tua sebagian besar mempunyai anak dengan perkembangan sosial tinggi yaitu pola asuh demokratis. Karena orang tua tipe ini selalu memberi perhatian cinta dan kehangatan yang cukup baik kepada anak, sehingga akan selalu memperhatikan secara aktif serta penuh perhatian, anak mempunyai banyak waktu bertemu secara rutin dengan orang tuanya.

Fitriani, (2018) menyatakan penerapan pola asuh demokratis memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sosial anak. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Baumrind dalam Yusuf (2006) yang mengatakan bahwa anak dari orang tua yang memiliki pola asuh demokratis seringkali ceria, bisa mengendalikan diri, mandiri, dan berorientasi pada prestasi, mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerjasama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stress dengan baik.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memiliki perkembangan sosial tinggi. Karena para orangtua memperlihatkan pengawasan ekstra terhadap tingkah laku anak-anak mereka, dan menghargai pemikiran, dan perasaan, sehingga anak memiliki kemampuan untuk melakukan hubungan sosial dengan baik dan akan memudahkan bagi anak dalam melakukan penyesuaian sosial dengan baik sehingga anak menjadi mudah diterima sebagai anggota kelompok sosial di tempat mereka mengembangkan diri.

Keterbatasan dalam penelitian ini dalam kuesioner terdapat 1 item kurang jelas yaitu status pekerjaan yang meliputi bekerja dan tidak bekerja. 1 item ini tidak menjelaskan secara rinci mengenai tidak bekerja itu seperti ibu rumah tangga hanya responden yang memilih tidak bekerja. Sehingga menyebabkan sebagian orangtua yang bekerja memilih pola asuh demokratis memiliki perkembangan sosial tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

1. Sebagian besar orangtua di SLBN Surade Kabupaten Sukabumi memiliki pola asuh demokratis.
2. Sebagian besar anak di SLBN Surade Kabupaten Sukabumi memiliki perkembangan sosial tinggi.
3. Terdapat hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan sosial anak SLBN Surade Kabupaten Sukabumi.

SARAN

Diharapkan peneliti selanjutnya untuk meneliti faktor-faktor lain yang berpengaruh atau berhubungan dengan pola asuh orangtua dan perkembangan sosial seperti disiplin, mandiri dalam kegiatan dan memiliki rasa empati dengan teman.

UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kasih dan karunianya, tidak lupa juga penulis ucapkan terima kasih kepada kedua orang tua, sehingga penulis dapat menyelesaikan jurnal yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perkembangan Sosial Anak Di SLBN Surade Kabupaten Sukabumi”. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pembuatan jurnal ini, di antaranya:

1. Bapak H. Iwan Permana, S.KM, S.Kep., M.Kep selaku ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kota Sukabumi.
2. Bapak Atik Rahmat, M.MPd selaku Kepala Sekolah SLBN Surade.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orangtua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. *Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33–48.
- Assingkily, M. S., & Hardiyati, M. (2019). Analisis perkembangan sosial-emosional tercapai dan tidak tercapai siswa usia dasar. *Journal of Islamic Primary Education*, 2(2), 19–31.
- Atika, A. N., & Rasyid, H. (2018). *Dampak Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Keterampilan Sosial Anak*. 3833, 111–120.
- Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *ThufuLA*, 5, 103–121.
- Febrianti, R. (2020). Pengaruh pola asuh orangtua terhadap kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus di SLB Panam Mulia. In *Uin Suska Riau*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Fitriani, E. N. (2018). Pengaruh Pola Asuh Yang Bekerja Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-6 Tahun Di The Influence Of Working Parents Parenting Toward The Socio. *Pendidikan Luar Sekolah*, 7(4), 467–479.
- Hijriati. (2019). Faktor dan kondisi yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep Dan Teori)*, V(1991), 94–102.
- Ilmiah, W. S., Azizah, F. M., & Amelia, N. S. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Pra Sekolah Di Tk Mentari Desa Sambi Rampak Lor Kecamatan Kota Anyar Kabupaten Probolinggo. *Jl-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*,

2(2), 61–67. <https://doi.org/10.33006/ji-kes.v2i2.116>

- Muamanah, S. (2018). *Pengaruh pola asuh orangtua terhadap perkembangan sosial emosional anak usai 4-5 tahun di Desa Bandar Abung Kecamatan Surakarta Kabupaten Lampung Utara*. Universitas Islam Negeri Intan Lampung.
- Mulqiah, Z., Santi, E., & Lestari, D. R. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah (Usia 3-6 Tahun). *Dunia Keperawatan*, 5(1), 61. <https://doi.org/10.20527/dk.v5i1.3643>
- Mustikarani, I. K., Chayaningtyas, M. E., & Rakhmawati, N. (2020). Peran Pola Asuh Orangtua Terhadap Kematangan Sosial Anak Usia Prasekolah (Pendekatan Teori Bannard). *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 8(2), 1–11.
- Rahmatika, S. N., & Apsari, N. C. (2020). Positive parenting : Peran orangtua dalam membangun kemandirian anak tugagrahita. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7, 329–340.
- Ramayanti, A., Hadara, A., & Haq, P. (2016). *Perubahan Pola Asuh Anak Pada Keluarga Petani Tambak*. 1(April), 63–70.
- Setyowati, Y. D., Krisnatuti, D., & Hastuti, D. (2017). Pengaruh Kesiapan Menjadi Orang Tua dan Pola Asuh Psikososial Terhadap Perkembangan Sosial Anak. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 10(2), 95–106. <https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.2.95>
- Syarfaini, Syahrir, S., Jayadi, Y. I., & Musfirah, A. A. (2021). Hubungan tipe pola asuh dan perilaku makan dengan status gizi anak disabilitas di SLB Negeri 1 Makassar. *Public Health Nutrition Journal*, 1(1), 36–49.
- Taufikurrahman, Herlina, & Sa'd, K. (2018). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak TK di TK Dharma Wanita Sakra Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur Tahun 2018. *Jurnal Transformasi*, 4(September), 83–97. <http://ojs.ikipmataram.ac.id/index.php/transformasi/article/view/1324>
- Tunny, R., H, M., & S. EKo. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Anak Pada Usia 1-5 tahun Di Dusun Waimital Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat tahun 2016. *Global Health Science*, 3(3), 191–195.
- Winarti, W. (2019). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Orientasi Pola Asuh Anak Usia Dini. *PROCEEDING: The Annual International Conference on Islamic Education*, 4(1), 261–270.
- Yusuf, M., & Jurniati. (2018). Pengaruh Pendidikan Bagi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Tunas Cendikia*, 1(April), 31–38.